



Prinsip-Prinsip Praktis Bersikap dalam Mendampingi Orang Dewasa Belajar

Dwi Ariefin

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang, Indonesia

Abstract

With the special conditions of adults, teaching them needs to be based on appropriate practical principles. Although not the dominant determinant, educators still need to master it properly to be successful in accompanying adults in learning. Therefore it is necessary to study practical principles for the teacher in teaching adults. Through a literature review, an analysis and synthesis of previous findings has been carried out. At least there are six affective principles that need to be considered, namely recognizing them as adults, paying attention to their experiences, understanding their needs, understanding their goals, strengthening their motivation, appreciating the uniqueness of each individual, and giving roles in the main group. Teachers manage adult study groups keeping in mind their independent, personal and experienced features. If the practical principles of the application will increase the effectiveness of interpersonal relationships that respect each other and a conducive adult learning atmosphere.

Keywords: Practical Principles, Practical Attitudes, Adult Educator, Adult Teaching, Adult Mentoring



Pendahuluan

Dengan mengingat perbedaan pendekatan pendidikan orang dewasa (Andragogi) dengan anak-anak (Pedagogi), maka pelaksanaan pembelajaran kelompok dewasa juga berbeda (Ozuah, 2016). Terdapat hal-hal khusus yang harus diperhatikan, khususnya berkaitan dengan karakteristik fisiologis, psikologis hingga cara belajar mereka (Fenwick & Tennant, 2020). Berawal dari kondisi khusus orang dewasa, maka prinsip-prinsip, strategi hingga metode bagi mereka yang spesifik tersebut perlu diperhatikan (Gülden, 2014) (Yusri, 2017). Beberapa hal spesifik tersebut berimplikasi operasionalisasi pembelajaran orang dewasa juga spesifik.

Bentuk-bentuk pembelajaran bagi orang dewasa (*Adult learning*) dapat terlaksana dalam pendidikan formal maupun non-formal atau luar sekolah. Pembelajaran dapat terjadi pada saat dilaksanakan perkuliahan (Hadriani & Suardipa, 2021). ataupun pelatihan (*training*), kursus, atau pembelajaran-pembelajaran bagi orang dewasa (Eliandy et al., 2020). Bentuk pembelajaran bagi orang dewasa memiliki skopa yang cukup luas.

Bila dikomparasikan, pembelajaran Andragogi, maupun Pedagogi masih ada unsur-unsur kesamaan dalam proses pembelajarannya. Pada andragogi pun terdapat pihak-pihak yang menjadi peserta belajar dan pihak pengajar (Loeng, 2023). Menurut *International Dictionary of Adult and Continuing Education* peserta belajar orang dewasa (*adult learner*) adalah seorang partisipan dalam sebuah program pendidikan untuk orang dewasa (Jarvis, 2007, p. 6). Dengan demikian, peserta belajar dewasa bisa mahasiswa, peserta pelatihan, peserta kursus, warga tempat ibadah, bahkan peserta pertemuan sebuah ceramah bagi orang dewasa. Peserta belajar bersama pengajar menjadi bagian dari kerangka suatu proses pembelajaran (Foley, 2020b, pp. 7-22). Bersama komponen lainnya, pihak peserta belajar dan pengajar berinteraksi sedemikian rupa, serta saling memberikan pengaruhnya.

Dalam pembelajaran orang dewasa, pihak yang mengajar (*teacher*), atau pihak yang mendidik (*educator*) disebut dengan beberapa sebutan. Diantaranya mentor, tutor, instruktur atau *trainer* (Nesbit et al., 2020; Tight, 2002). Mereka menjadi pelatih (*trainer*) pada program-program pelatihan, kursus (Conway, 2005, p. 5) atau instruktur (*instructor*) pengembangan (Merriam, 2001); juga para dosen (*teacher*), yang mengajar dalam program perkuliahan di perguruan tinggi; serta pengajar dalam program-program keagamaan di lembaga keagamaan dan

kemasyarakatan (*mentor, pembina, tutor*) (Rais, 2021; Tiyas, 2011). Terdapat beragam sebutan bagi pengajar atau pendidik orang dewasa. Sekalipun bukan pihak paling menentukan, bagaimanapun juga para pendidik orang dewasa memiliki peranan penting. Sebagaimana perlunya kompetensi teoritis, kemampuan mempraktekan juga penting (Lampert, 2010). Seorang pengajar perlu menguasai teori andragogi, demikian pula implementasi kompetensi-kompetensinya dengan baik bagi keberhasilan pembelajaran orang dewasa.

Oleh sebab peran penting pengajar maka diperlukan prinsip-prinsip bersifat praktis dalam mendampingi orang dewasa, selain konsep dan teorinya. Berdasarkan beberapa rujukan, prinsip-prinsip praktis bersikap adalah ide dasar yang menjelaskan hal bersikap dalam situasi nyata terjadi (*Cambridge Dictionary*, n.d.) dalam hal ini bersesuaian dengan praktik (Indonesia, 2021) untuk bersikap dalam mengajar orang dewasa (Jarvis, 2007). Sikap-sikap pengajar berperan penting dalam interaksi pembelajaran, Finn (2007) memiliki cukup banyak argumentasi tentang hal ini. Prinsip-prinsip bersikap patut diperhatikan oleh pengajar.

Pentingnya bersikap oleh pengajar dewasa didasarkan pada hasil penelitian, pengetahuan teoritis maupun berdasarkan hasil riset praktis. Argumentasi teoritis pertama berkaitan dengan implikasi-implikasi dari asumsi-asumsi yang diajukan Malcolm Knowles. Sebagai ahli yang sangat memahami andragogi, Knowles mengajukan asumsi-asumsi bagi pembelajaran orang dewasa secara komperhensif. Knowles meyakini bahwa orang dewasa mengalami perubahan konsep diri (*changes in self concept*), pengalaman mereka berperan (*learner experience*), lebih siap belajar karena memiliki tujuan (*readiness to learn*), orientasi belajarnya untuk memecahkan masalahnya (*orientation to problem solving*), serta belajar dengan mempunyai motivasi dalam dirinya (*internal motivation*). Kearsley dan banyak ahli pendidikan orang dewasa mendukung pendapat tersebut (Kearsley, 2010; Veiga-Branco, 2018). Knowles menerangkan bahwa asumsi-asumsi tersebut memiliki beragam implikasi termasuk bagi pihak pengajar. Asumsi konsep diri dan peranan pengalaman misalnya, berimplikasi bagi pengajar yang perlu bersikap mengakui dan menghargai peserta belajar dewasa (Knowles et al., 2020, pp. 145-159). Implikasi-implikasi dari asumsi-asumsi andragogi tersebut perlu diperhatikan dan dicermati, sebab hal tersebut diperlukan bagi pihak pengajar dalam bersikap selama proses pembelajaran orang dewasa.

Teori komunikasi pembelajaran juga menguatkan pentingnya prinsip-prinsip atau petunjuk-petunjuk bersifat praktis dalam pembelajaran. Berkomunikasi adalah kegiatan praktis dari interaksi pembelajaran (Barnes & Todd, 2021, pp. 1-20). Komunikasi yang baik antara pengajar dan peserta belajar perlu diupayakan dengan baik (Foley, 2020a), sedapat mungkin secara langsung (Alawamleh et al., 2020). Komunikasi pembelajaran dapat berupa penyampaian pesan verbal maupun pesan nonverbal (Velkovski, 2016). Pesan-pesan pembelajaran disalurkan kepada peserta belajar dewasa melalui komunikasi berbentuk perkataan atau bukan perkataan sebagai bagian dari berinteraksi. Keterampilan pengajar berkomunikasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran orang dewasa (Berkhof et al., 2011). Sebagai komunikator pembelajaran (Buiskool et al., 2010, pp. 43-47), pengajar perlu mengupayakan komunikasi dengan baik untuk kelancaran orang dewasa belajar (Minton, 2005, pp. 89-104). Bahkan, komunikasi interpersonal yang baik terbukti berpengaruh bagi motivasi belajar (Abubakar, 2015). Bagi kelancaran pembelajaran yang diharapkan pengajar perlu mengerti prinsip-prinsip praktis dalam berkomunikasi yang berhubungan bagaimana ia bersikap dalam pembelajaran.

Hasil riset bersifat praktik lapangan (*field research*) membuktikan prinsip-prinsip praktis sangat berguna. Dalam pembelajaran berupa pelatihan, Gary Kroehnert mengajukan usulan prinsip-prinsip praktis pembelajaran orang dewasa yang diakronimkan RAMP2FAME (Kroehnert, 2000, pp. 6-12). Ide Kroehnert dengan sembilan prinsip praktisnya mendapat dukungan berbagai pihak. Di Indonesia, prinsip-prinsip RAMP2FAME yang telah diujicobakan dalam beberapa kelompok pelatihan dinilai bermanfaat. Pelatihan pada mahasiswa (Hani, 2016), kelompok belajar Paket C (Meilya & Emifa, 2021), dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) (Diana, 2021) sangat diuntungkan dengan digagasnya RAMP2FAME. Prinsip-prinsip praktis RAMP2FAME, termasuk *Motivation*, dimana pengajar perlu bersikap memberi motivasi, sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran di kelas orang dewasa, khususnya berjenis pelatihan.

Pengajuan prinsip-prinsip praktis juga bermanfaat bagi berbagai pembelajaran non pelatihan, seperti dalam perkuliahan atau kegiatan-kegiatan instruksional lainnya. Tompson dan Deis yang meneliti prinsip-prinsip andragogi di pendidikan tinggi menemukan dukungan keberadaan prinsip-prinsip praktis. Dengan mempertimbangkan asumsi-asumsi andragogi dari

Knowles mereka mengajukan empat prinsip dalam pembelajaran bagi mahasiswa (Thompson & Deis, 2004). Pembelajaran bagi mahasiswa hendaknya memperhatikan prinsip bahwa pelajar sebagai pengarah diri sendiri (*Learner as Self-Directed*), pelajar sebagai sumber daya (*Learner as Resource*), belajar sebagai pengembangan (*Learning as Developmental*), serta belajar sebagai penerapan pada dunia nyata (*Learning as Application to Real World*). Keempat prinsip tersebut akan berguna bagi pengelola pembelajaran, yakni pengajar atau dosen di pendidikan tinggi. Berikutnya, tujuh prinsip efektif dan praktis mengajar orang dewasa dari *The Senate Committee on Teaching* diyakini Tomei sebagai hal yang sangat berarti bagi pengajar dalam berinteraksi dengan peserta belajar dewasa di perguruan tinggi (Tomei, 2011, pp. 184–186). Temuan teoritis dari prinsip praktis bagi pengajar di lingkungan pembelajaran perguruan tinggi sangat diperlukan dan berguna.

Dengan memperhatikan argumentasi berbasis teori, yaitu implikasi asumsi-asumsi belajar orang dewasa dan teori komunikasi pembelajaran, maupun hasil riset praktis dalam pembelajaran pelatihan dan non pelatihan, cukup jelas bahwa prinsip-prinsip praktis dalam bersikap memang sangat diperlukan dan berguna. Oleh karena itu perlu dikaji prinsip-prinsip tersebut dalam konteks proses pembelajaran orang dewasa. Prinsip-prinsip bersikap tersebut perlu dipahami dan diperhatikan dalam proses pembelajaran orang dewasa. Artikel ini mengkaji prinsip-prinsip praktis bersikap yang perlu diperhatikan dan digunakan oleh para pengajar dalam mendampingi orang dewasa belajar.

Metode

Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Akan dilakukan kajian terhadap sumber-sumber kepustakaan (*literature*). Metode *literature review* dipakai dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi dan merangkum artikel-artikel yang telah diterbitkan sebelumnya serta mencari pengetahuan baru (Knopf, 2006). *Literature* berisi hasil penelitian dikumpulkan, dianalisis dan disintesis untuk mendapatkan temuan-temuan yang akan disajikan secara deskriptif.

Penelitian ini memperhatikan tahapan-tahapan dalam penyusunan *literature review* (Cronin et al., 2008). Terdapat lima tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini. Tahap pertama, menemukan literatur yang relevan. Topik

penelitian adalah prinsip praktis bersikap dari pengajar orang dewasa. Berdasarkan topik tersebut telah dilakukan pencarian dan pengumpulan buku-buku dan artikel-artikel penelitian yang relevan. Peneliti menggunakan mesin pencari (*search engine*) digital online Google Search, serta situs web Google Cendekia (*Google scholar*) untuk menemukan karya-karya ilmiah. Tahap kedua, melakukan evaluasi terhadap sumber *literatur review* yang terkumpul. Referensi-referensi dibaca, atau beberapa diterjemahkan terlebih dahulu untuk dipelajari. Analisis dan evaluasi dilakukan terhadap sumber-sumber tersebut melalui perbandingan dengan merujuk pada pertanyaan penelitian yang telah disusun. Pertanyaan dasar dalam hal ini adalah: apakah sumber tersebut terkait dengan topik tentang pembelajaran orang dewasa? Apakah berkaitan dengan prinsip-prinsip praktis pembelajaran? Apakah terkait dengan petunjuk dalam bersikap bagi pengajar?

Sebagai contoh adalah proses analisis terhadap pemikiran Malcolm Knowles. Asumsi- asumsi dasar yang diajukannya ialah orang dewasa memiliki kekhususan dalam belajarnya, yang berhubungan dengan *Changes in Self-concept* (Perubahan dalam Konsep Diri), *The Role of Experience* (Peranan Pengalaman), *Readiness to Learn* (Kesiapan Belajar), dan *Orientation to Learning* (Orientasi Belajarnya untuk memecahkan masalah), serta *Motivation to learn* (Motivasi untuk belajar) (Knowles, 1984; Knowles et al., 2020). Makna dari asumsi-asumsi tersebut dicermati dan dievaluasi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan di atas. Bagaimana konsep yang dimaksudkan memiliki implikasi-implikasi praktis bagi pengajar orang dewasa? Atau dengan pertanyaan lebih spesifik, apakah implikasinya memiliki saran-saran implisit bagi pengajar dalam bersikap? Dengan langkah tersebut akan dihasilkan temuan-temuan yang mendukung tujuan penelitian ini.

Pada tahap ketiga, dilakukan identifikasi dan korelasi di antara sumber satu dengan sumber yang lain. Sebagai contoh prosesnya, konsep teoritis Knowles dikorelasikan dengan pemikirannya dalam karya ilmiahnya yang relevan yaitu "*Practice in Adult Learning*" (Knowles et al., 2020). Pemikiran Knowles juga dikaitkan dengan gagasan praktis Kroehnert tentang prinsip-prinsip RAMP2FAME yang diusulkan melalui bukunya *Basic Training for Trainers.*" Keseluruhannya diolah sedemikian rupa untuk menghasilkan pokok-pokok pengetahuan yang baru.

Selanjutnya dibuat sistematika garis besar, sebagai langkah keempat. Dari pokok-pokok pengetahuan yang ditemukan dibuat garis-garis besar. Strukturnya tematik dengan mengatur pola urutan logis tertentu. Akhirnya, pada langkah kelima, dilakukan penyusunan ulasan atau mengisi garis besar tersebut dengan penjelasan-penjelasan. Penyusunan kesimpulan tentu dilakukan pula pada bagian akhir.

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan telaah, analisis dan sintesis terhadap konsep-konsep yang menjadi sumber-sumber kajian, dapat ditemukan prinsip-prinsip yang terkait sikap yang harus dikembangkan oleh pengajar pembelajaran orang dewasa. Berikut ini diuraikan prinsip-prinsip tersebut sebagai hasil temuannya.

Prinsip Pertama: Mengakui Mereka Sebagai Orang Dewasa

Menurut kajian psikologis, diyakini bahwa orang dewasa memiliki persepsi diri sebagai seseorang yang sudah bertumbuh dan matang. Mereka telah bergerak dari bergantung penuh beralih kepada pengendalian diri (*self directing*) (Merriam, 2001). Fakta tersebut membuat mereka cenderung untuk belajar dengan lebih mengarahkan diri (*self-directed learning*) (Knowles et al., 2020). Perubahan telah terjadi dari konsep diri yang bergantung menjadi memiliki konsep diri sebagai orang dewasa yang mandiri sehingga belajarnya juga dengan mengarahkan dirinya.

Oleh karena memiliki konsep kemandirian dan kesanggupan untuk mengarahkan diri sendiri inilah, maka orang dewasa membutuhkan pengakuan dari orang lain (Tennant, 2019). Bilamana diperhadapkan pada situasi yang membuat mereka tidak diakui maka akan ada reaksi negatif dari mereka. Pengembangan pembelajaran yang mengakui mereka perlu diupayakan.

Pengajar yang mengerti kondisi tersebut perlu mengelola pembelajaran dengan mengembangkan prinsip ini dalam menghadapi mereka (Robinson & Persky, 2020). Kemandirian mereka perlu diakui. Mereka adalah pribadi yang sudah bertumbuh dan memiliki konsep diri yang sudah matang. Pengajar perlu memosisikan diri bukan sebagai instruktur, melainkan sebagai pemandu atau pendamping. Atur dan kelola sedemikian rupa agar timbul saling percaya (Willis, 2021). Pengakuan seperti demikian menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran.

Prinsip Kedua: Memperhatikan Pengalaman Mereka

Orang dewasa, lebih lagi dewasa akhir atau lanjut adalah orang-orang yang sudah berpengalaman. Mereka telah mengalami pertumbuhan menjadi dewasa sehingga telah mengumpulkan banyak pengalaman. Pengalaman mereka menjadi sumber belajar yang kaya serta memberi dasar yang luas untuk mempelajari sesuatu yang baru (Newman & Peile, 2002). Pembelajaran berbasis pengalaman sangat cocok bagi orang dewasa (Andresen et al., 2020). Pengajar atau mentor perlu mengerti dengan baik asumsi dan fakta terkait pengalaman mereka.

Pengalaman-pengalaman mereka perlu diperhatikan. Perhatian diwujudkan dengan memberi perhatian yakni bersikap menghargai mereka sebagai orang-orang yang sudah berpengalaman. Hal ini sejalan dengan asumsi-asumsi kunci dari belajar orang dewasa yang diajukan juga oleh Lindeman (Knowles et al., 2020, pp. 30–31). Selanjutnya, dalam memilih metode misalnya, perlu mengurangi pendekatan secara searah, dan lebih dikembangkan pendekatan bersifat dua arah, termasuk ceramah dengan variatif dan diskusi (Okojie & Sun, 2020, pp. 1–33). Ini adalah keputusan bersikap tepat yang diikuti penetapan pendekatan dan teknik pembelajaran yang tepat pula.

Prinsip Ketiga: Mengerti Kebutuhan Mereka

Orang dewasa belajar untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagaimana tugas kehidupan mereka (*task development*). Kesiapan dan kesediaan belajar mereka (*readiness*) bukan semata-mata karena paksaan akademik, namun karena kebutuhan hidup serta untuk melaksanakan tugas peran sosialnya (Vogelsang, 2016). Mereka sedang berusaha memenuhi kebutuhan sesuai tingkat perkembangan hidupnya. Mereka perlu memenuhi kebutuhan kehidupan bagi diri dan keluarganya. Mereka juga harus memenuhi perannya yang baik sebagai orang tua, maupun sebagai karyawan, pemimpin organisasi, dan lainnya.

Dengan mengerti situasi mereka, maka pengajar atau mentor bersikap mengerti. Mengerti dalam hal ini berarti bersedia menerima realitas kesiapan dan tujuan belajar mereka (Knowles et al., 2020). Pengajar tidak semestinya mengabaikan begitu saja kenyataan tersebut, apalagi meremehkannya. Sikap mengerti dapat mendukung terciptanya komunikasi dan relasi pembelajaran yang kondusif dengan mereka.

Prinsip Keempat: Memaklumi Tujuan Mereka

Bagi kelompok usia anak, pembelajaran dikondisikan pada orientasi yang berpusat pada subjek (*subject-centered orientation*). Kelompok anak melangsungkan belajar karena memenuhi kebutuhan yang dipaksakan oleh pihak luar. Sedangkan bagi orang dewasa, orientasi belajar mereka cenderung berpusat pada pemecahan masalah kehidupan (Knowles et al., 2020). Hal ini disebabkan orang dewasa sedang menghadapi beragam masalah. Mereka mempelajari sesuatu atau belajar oleh sebab untuk menghadapi dan mengatasi masalah hidupnya (Waddill & Marquardt, 2003). Orang dewasa memiliki orientasi belajar untuk memecahkan masalah kehidupan.

Pengajar dalam pembelajaran orang dewasa perlu memaklumi orientasi belajar orang dewasa ini. Sikap memaklumi perlu disertai dengan tidak memaksakan penyajian suatu materi kepada mereka dengan semena-mena (Cox, 2015). Mereka perlu diberi keleluasaan untuk menimbang-nimbang manakala sedang proses menerima materi pembelajaran. Dapat pula dengan cara sering menghubungkan materi pembelajaran dengan masalah kehidupan mereka.

Prinsip Kelima: Memperkuat Motivasi Mereka

Orang dewasa mengandalkan motivasi internal daripada eksternal, demikian hipotesis terakhir dari Knowles (Knowles et al., 2020). Tidak seperti anak-anak yang memiliki sumber motivasi eksternal dari orang tua, guru, atau masyarakat, bagi orang dewasa, motivator mereka ada pada diri sendiri. Motivasi belajar mereka bersifat individual. Setiap peserta belajar memiliki motivasi khas, seperti untuk mendapatkan kenaikan gaji atau promosi, untuk meningkatkan keterampilan di bidang yang relevan, atau untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Pengajar orang dewasa perlu menyediakan waktu untuk memahami apa yang memotivasi orang dewasa belajar. Setelah terpahami, pengajar dapat memperkuat motivasi mereka dengan berbagai upaya (Sogunro, 2015). Derajat motivasi mereka dapat dipengaruhi dengan keterlibatan dalam proses pembelajaran, dan aplikasi pembelajaran yang terjadi, demikian menurut Russel (Russell, 2006, p. 349). Sekalipun tidak menentukan, sikap dan pengatur pembelajaran oleh pengajar yang tepat akan berpotensi mempengaruhi motivasi orang dewasa dalam belajar.

Prinsip Keenam: Menghargai Keunikan setiap Pribadi

Sementara kemandirian berlaku umum pada setiap orang dewasa, faktor keunikan pada dirinya tidak diabaikannya. Bahwa tingkat kecerdasan, tingkat kepercayaan diri, serta pengelolaan emosi menjadi milik pribadi yang khas; tidak harus selalu sama dengan pribadi lainnya. Inilah fakta yang tidak dapat diremehkan, sehingga orang dewasa belajar secara khas dan unik sesuai pribadinya.

Dalam kelompok yang terdiri dari beragam pribadi-pribadi harus terjadi pengakuan keragaman individu (Connolly, 2008). Tidak tepat bila pengaturan kelompok belajar hanya berdasarkan satu karakteristik pribadi tertentu saja. Pemahaman tentang perbedaan individu harus membantu membentuk pendekatan andragogi yang sesuai dengan keunikan peserta didik (Knowles et al., 2020). Oleh karena itu, latar belakang pendidikan, latar belakang kebudayaan, dan pengalaman masa lampau masing-masing pribadi dapat memberi warna berbeda bagi kesepakatan kelompok.

Pengajar kelompok orang dewasa perlu cermat tentang hal ini. Mengambil sikap menghargai kepribadian setiap individu dalam kelompok adalah langkah terbaik (Chen, 2017). Dengan sikap demikian maka setiap individu dan selanjutnya bagi kelompok belajar akan merasakan pengakuan dan penerimaan sebagai orang dewasa yang memiliki keunikan.

Prinsip Ketujuh: Memberi Peranan di tengah Kelompok

Sekalipun orang dewasa berusaha mempertahankan spesifikasi kepribadiannya, mereka juga ingin mengetahui arti dirinya dalam suatu kelompok sosial, termasuk dalam kelompok belajar. Relasi sosial juga menjadi salah satu motivasi mereka (Collins, 2004, p. 1486). Mereka ingin mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya dalam kelompok. Dengan demikian, dapat dilakukan evaluasi bersama dan terbuka di tengah kelompok. Hasil evaluasi akan berharga untuk bahan pemikiran dan sumber pertimbangan melakukan evaluasi diri oleh masing-masing.

Pengajar orang dewasa sangat tidak dianjurkan mengabaikan peran pribadi peserta belajar dalam kelompok belajar, lebih lagi menyinggung perasaan mereka di tengah kelompok pertemuan. Sikap yang tepat adalah memberi kesempatan setiap peserta belajar menemukan atau setidaknya mengerti dirinya; berikutnya mereka berperan dan mendapat kemanfaatan

dalam kelompok (Rogers & Horrocks, 2010, pp. 201–205). Sikap ini bisa diikuti dengan kebijakan pengajar dalam memimpin kelompok belajar. Berilah kesempatan kepada setiap peserta untuk menyatakan pendapat mereka, berilah penghargaan atau pujian. Relasi saling menghargai menjadi motivator terbaik dalam pembelajaran orang dewasa. (Vella, 2002, p. 230). Suasana tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri, serta menegaskan bahwa mereka bermanfaat bagi kelompok.

Implikasi

Temuan prinsip-prinsip praktis di atas berimplikasi bagi konsep dan implementasi praktis dalam pembelajaran bagi orang dewasa. Asumsi-asumsi dasar, konsep-konsep dan teori-teori pembelajaran orang dewasa perlu disertai pengembangan lanjutan berupa prinsip-prinsip praktis pembelajaran bagi mereka. Oleh karena pengajar pada posisi strategis, maka kajian prinsip-prinsip praktis terkait bagaimana mereka bersikap perlu makin banyak dilakukan melalui pengajuan antitesis atau tesis yang baru.

Dengan ditemukannya prinsip-prinsip praktis bersikap sebagaimana diuraikan di atas, para pengajar orang dewasa dapat memanfaatkannya untuk kegiatan praktis mendampingi orang dewasa belajar. Oleh karena prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan teori, konsep-konsep, termasuk asumsi-asumsi dasar andragogi, maka memiliki potensi baik juga dalam penerapannya. Prinsip-prinsip praktis bersikap di atas perlu dimengerti, serta diterapkan dalam pembelajaran. Bila menjalankannya dengan tepat, pembelajaran bagi orang dewasa akan meraih keberhasilan.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Perlu dilaksanakan penelitian lanjutan terkait pokok masalah ini. Penelitian yang dapat dilakukan bisa merupakan pengembangan dari segi pendekatan, metode, jenis, pendalaman topik atau uji coba implementasi.

Penelitian lain bisa melakukan kritik, koreksi, atau membandingkan konsep lainnya dengan temuan-temuan dari penelitian ini. Dengan memakai metode *literature review* atau metode lainnya dapat menghasilkan temuan-temuan yang lebih berdasar. Penelitian spesifik menurut jenis pembelajaran, atau menurut kategori usia dewasa, atau menurut konteks jenis pendidikan perlu dilakukan pula. Dengan penelitian-penelitian lanjutan, seperti

dicontohkan di atas, pengetahuan praktis pembelajaran bagi orang dewasa, khususnya topik prinsip-prinsip praktis bersikap akan makin lengkap.

Kesimpulan

Dengan melakukan kajian terhadap teori, yang berupa konsep atau prinsip-prinsip, serta asumsi-asumsi dasar dari sumber-sumber literatur adragogi, dapat ditemukan prinsip-prinsip praktis bersikap bagi pengajar dalam mendampingi orang dewasa belajar. Bahwa pengajar orang dewasa perlu mewujudkan sikap-sikap yang bersejalan dengan karakteristik orang dewasa.

Terkait dengan belajar mereka, orang dewasa mempunyai karakteristik yang mandiri, memiliki pengalaman, bertujuan memenuhi kebutuhan mereka, berorientasi pada pemecahan masalah, memiliki kepribadian, serta berharap keberadaan dirinya bermanfaat di tengah suatu kelompok sosial. Pengajar kelompok dewasa perlu bersikap: mengakui mereka sebagai orang dewasa, memperhatikan pengalaman mereka, mengerti kebutuhan mereka, memaklumi tujuan mereka, menguatkan motivasi mereka, menghargai keunikan setiap pribadi, serta memberi peranan di tengah kelompok.

Bilamana prinsip-prinsip praktis bersikap tersebut diterapkan akan mendukung keberhasilan pengajar dalam melaksanakan tugasnya. Pembelajaran bagi orang dewasa akan mencapai tujuannya oleh karena telah terjalin relasi interpersonal yang saling menghargai serta suasana belajar yang kondusif.

Rujukan

- Abubakar, F. (2015). Pengaruh komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Pekommas*, 18(1), 53–62.
- Alawamleh, M., Al-Twait, L. M., & Al-Saht, G. R. (2020). The effect of online learning on communication between instructors and students during Covid-19 pandemic. *Asian Education and Development Studies*, 11(2), 380–400.
- Andresen, L., Boud, D., & Cohen, R. (2020). Experience-based learning. In *Understanding adult education and training* (pp. 225–239). Routledge.
- Barnes, D., & Todd, F. (2021). *Communication and learning revisited: Making meaning through talk*. Taylor & Francis.
- Berkhof, M., van Rijssen, H. J., Schellart, A. J. M., Anema, J. R., & van der Beek,

- A. J. (2011). Effective training strategies for teaching communication skills to physicians: an overview of systematic reviews. *Patient Education and Counseling*, 84(2), 152–162.
- Buiskool, B.-J., Broek, S. D., van Lakerveld, J. A., Zarifis, G. K., & Osborne, M. (2010). Key competences for adult learning professionals. *Contribution to the Development of a Reference Framework of Key Competences for Adult Learning Professionals*, 157.
- Cambridge Dictionary*. (n.d.).
- Chen, J. C. (2017). Nontraditional adult learners: The neglected diversity in postsecondary education. *Sage Open*, 7(1), 2158244017697161.
- Collins, J. (2004). Education techniques for lifelong learning: principles of adult learning. *Radiographics*, 24(5), 1483–1489.
- Connolly, B. (2008). *EBOOK: Adult Learning in Groups*. McGraw-Hill Education.
- Conway, C. &. (2005). *The Trainer's Tool Kit* (Second). Amacom.
- Cox, E. (2015). Coaching and adult learning: Theory and practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2015(148), 27–38.
- Cronin, P., Ryan, F., & Coughlan, M. (2008). Undertaking a literature review: a step-by-step approach. *British Journal of Nursing*, 17(1), 38–43.
- Diana, A. (2021). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Kader PKK Dalam Penggunaan Aplikasi Komputer Dengan Metode Andragogi RAMP 2 FAME di Kelurahan Rangkapan Jaya Baru. *Jurnal Pengabdian*, 4(1), 44–54.
- Eliandy, R. R., Adila, R., Hasibuan, E. A., & Ababiel, R. (2020). Karakteristik, Jenis Dan Satuan Pendidikan Luar Sekolah. *ITTihad: Jurnal Pendidikan*, 5(1). <https://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/109>
- Fenwick, T., & Tennant, M. (2020). Understanding adult learners. In *Dimensions of adult learning* (pp. 55–73). Routledge.
- Finn, P. (2007). Teacher education with an attitude: Completing the revolution. *Teacher Education with an Attitude: Preparing Teachers to Educate Working-Class Students in Their Collective Self-Interest*, 15–31.
- Foley, G. (2020a). Introduction: The state of adult education and learning. In *Dimensions of adult learning* (pp. 3–18). Routledge.
- Foley, G. (2020b). *Understanding adult education and training*. Routledge.
- Gülden, A. (2014). The term of andragogy and the difference between andragogy and pedagogy. *Ankara University Journal of Faculty of Educational Sciences*

- (*JFES*), 47(1), 279–300.
- Hadriani, N. L. G., & Suardipa, I. P. (2021). Pendekatan Andragogi dalam Self-actualization Pendidikan Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 9–18.
- Hani, S. (2016). Penerapan Prinsip Ramp 2 Fame Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mata Kuliah Analisa Laporan Keuangan Pada Mahasiswa Semester 6 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Umsu. *PROSIDING National National Seminar on Accounting and Finance*, 393–406.
- Indonesia, K. B. B. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*.
- Jarvis, P. (2007). *International Dictionary of Adult and Continuing Education*. Taylor & Francis e-Library.
- Kearsley, G. (2010). Andragogy (M. Knowles). *The Theory into Practice Database*.
- Knopf, J. W. (2006). Doing a literature review. *PS: Political Science & Politics*, 39(1), 127–132.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in action*.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., Swanson, R. A., SWANSON, R., & Robinson, P. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*.
- Kroehnert, G. (2000). *Basic training for trainers: An Australian handbook for new trainers* (Third). McGraw-Hill.
- Lampert, M. (2010). Learning teaching in, from, and for practice: What do we mean? *Journal of Teacher Education*, 61(1–2), 21–34.
- Loeng, S. (2023). Pedagogy and Andragogy in Comparison–Conceptions and Perspectives. *Andragoška Spoznanja*, 1–14.
- Meilya, I. R., & Emifa, G. O. (2021). Implementasi Prinsip-prinsip Pembelajaran Orang Dewasa pada Program Kesetaraan Paket C di SKB Kabupaten Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 112–121.
- Merriam, S. B. (2001). Andragogy and self-directed learning: Pillars of adult learning theory. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2001(89), 3–14.
- Minton, D. (2005). *Teaching skills in further & adult education* (Third). Springer.
- Nesbit, T., Leach, L., & Foley, G. (2020). Teaching adults. In *Dimensions of adult learning* (pp. 74–95). Routledge.
- Newman, P., & Peile, E. (2002). Valuing learners’ experience and supporting further growth: educational models to help experienced adult learners in

- medicine. *Bmj*, 325(7357), 200–202.
- Okojie, M. C. P. O., & Sun, Y. (2020). Foundations of adult education, learning characteristics, and instructional strategies. *Handbook of Research on Adult Learning in Higher Education*, 1–33.
- Ozuah, P. O. (2016). First, there was pedagogy and then came andragogy. *Einstein Journal of Biology and Medicine*, 21(2), 83–87.
- Rais, M. (2021). Pendekatan Andragogi dalam Pengajian Sosialita Kota Langsa. *At-Tafkir*, 14(1), 87–98.
- Robinson, J. D., & Persky, A. M. (2020). Developing self-directed learners. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 84(3).
- Rogers, A., & Horrocks, N. (2010). *Teaching Adults*. McGraw-Hill Education.
- Russell, S. S. (2006). An overview of adult-learning processes. *Urologic Nursing*, 26(5), 349–352.
- Sogunro, O. A. (2015). Motivating factors for adult learners in higher education. *International Journal of Higher Education*, 4(1), 22–37.
- Tennant, M. (2019). *Psychology and adult learning* (2nd ed.). Routledge.
- Thompson, M. A., & Deis, M. (2004). Andragogy for adult learners in higher education. *Proceedings of the Academy of Accounting and Financial Studies*, 9(1), 107–112.
- Tight, M. (2002). *Key concepts in adult education and training*. Psychology Press.
- Tiyas, D. K. R. (2011). *Implementasi hasil pelatihan pamong sekolah minggu di GKJW (Studi kasus faktor-faktor penghambat implementasi hasil pelatihan pamong sekolah minggu di GKJW jemat Tulungrejo, Batu)*. Universitas Negeri Malang.
- Tomei, L. A. (2011). Designing instruction for the traditional, adult, and distance learner: A new engine for technology-based teaching. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 12(4), 212–224.
- Veiga-Branco, A. (2018). The adult learning theory–andragogy. *Psycho-Educational and Socialintervention Program for Parents*, 7–17.
- Velkovski, Z. (2016). *Guidelines for Trainers Module 3: Communication and group dynamics in Adult Education* (p. 81). DVV International.
- Vogelsang, E. M. (2016). Older adult social participation and its relationship with health: Rural-urban differences. *Health & Place*, 42, 111–119.
- Waddill, D. D., & Marquardt, M. (2003). Adult learning orientations and action learning. *Human Resource Development Review*, 2(4), 406.
- Willis, K. (2021). *Adult Learning Theory: Reflections on the role of mentoring as a key*

to success in advanced degree programs.

Yusri, Y. (2017). Strategi Pembelajaran Andragogi. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(1), 25–52.